

TSTS DAN *TIME TOKEN* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MEMPERHATIKAN KE CERDASAN SOSIAL

Fitri Mareta, Edy Purnomo, dan Yon Rizal
Pendidikan Ekonomi PIP SFKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This research was motivated to know the difference of social skill, as well as to know the interaction of the use of cooperative learning model of Two Stay Two Stray (TSTS) type and Time Token type by considering interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence. The method used in this research was experiments with comparative approach. The population in this research were all students of class VII, amounting to 417 students with the sample was amounted to 76 students, by cluster random sampling. Data collection technique was using documentation, interview, psychology scale, and observation. Hypothesis testing was using Two Ways Analysis of Variance and T-test of Two Independent Samples. Based on analysis of the data, it obtained the result that there is a difference in social skill and the interaction of the use of cooperative learning model of Two Stay Two Stray (TSTS) type and Time Token type by considering interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence.

Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial, serta untuk mengetahui interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Time Token* dengan memperhatikan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan komparatif. Populasi seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 417 siswa dengan sampel 76 siswa, yang ditentukan dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, skala psikologi, dan observasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan keterampilan sosial dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan tipe *Time Token* dengan memperhatikan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

Kata kunci : *kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, keterampilan sosial, TSTS, time token*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci majunya suatu bangsa. Bangsa yang maju dan cerdas sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Demikian pula untuk menjawab segala tantangan hidup, perubahan yang cepat, tuntutan di masyarakat, dan kemajuan teknologi dapat tercapai melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membina dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini senada dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1945, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitif, melainkan menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Saat ini banyak pendidik yang masih memperhatikan hasil belajar berdasarkan ranah kognitif saja dan kurang memperhatikan hasil belajar ranah afektif dari siswa.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif, karena tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan juga berupaya untuk membina dan mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan sosial serta kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menurut Trianto (2010: 176), yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Melalui mata pelajaran IPS Terpadu ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif saja melainkan juga ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat, sehingga ranah afektif berkaitan dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama manusia, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh masih terdapat beberapa permasalahan keterampilan sosial siswa di kelas VII yang masih tergolong rendah. Selain itu, model pembelajaran yang sering diterapkan

adalah model konvensional dan diskusi sederhana. Umumnya model konvensional yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Penerapan metode ceramah ini, siswa menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran dan inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru berkurang karena guru cenderung mendominasi kelas (*teacher centered*) sehingga siswa sering mengalami kebosanan dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran adalah metode mengajar. Metode mengajar erat kaitannya dengan model pembelajaran. Mengingat pentingnya keterampilan sosial bagi siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2012: 202), pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Berdasarkan pendapat Rusman, model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dan dapat berperan lebih dominan dibandingkan guru. Menurut Suprijono (2011: 89), banyak metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, diantaranya yaitu: a) *Jigsaw*; b) *Think Pair Share*; c) *Role*

Playing; d) *Fish Bowl*; e) *Snowball Throwing*; f) *Time Token Arrends*; g) *Buzz Group*, dll. Pemilihan model pembelajaran yang dipakai oleh guru harus disesuaikan dengan keefektifan dari model pembelajaran tersebut untuk diterapkan selama proses pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam hal keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan pendidik yaitu model pembelajaran *two stay two stray* dan *time token*. Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada terjalannya kerjasama dan tanggung jawab antar anggota kelompok, antar anggota kelompok saling mengembangkan pengetahuan dan saling membelajarkan serta semua siswa yang menjadi anggota kelompok akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran berkelompok yang dibuat untuk menambah keaktifan siswa karena model pembelajaran ini menuntut setiap siswa untuk menyampaikan gagasan dan pendapat dengan menggunakan kartu bicara. Adanya kartu bicara dapat membuat peran siswa dalam berbicara lebih merata sehingga tidak ada siswa yang mendominasi berbicara di dalam kelas dan tidak ada siswa yang diam sama sekali.

Selain model pembelajaran, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal diduga memiliki peranan terhadap keterampilan sosial siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang

memiliki kecerdasan interpersonal dapat berinteraksi dengan orang lain serta memahami perasaan orang lain. Senada dengan yang diungkapkan oleh Bahaudin (2007: 19-20), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan terampil dalam kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, singkatnya kecerdasan interpersonal adalah bagaimana manusia dapat saling memahami satu sama lain yang juga mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi.

Begitu pula untuk kecerdasan intrapersonal maka siswa dapat memahami dirinya sendiri, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lwin (2008: 233), kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal juga perlu diperhatikan oleh pendidik guna melatih keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti hendak melakukan kegiatan penelitian dengan judul : “ Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Tipe *Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.
2. Mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal untuk meningkatkan keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu.
5. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal untuk meningkatkan keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu.
6. Mengetahui keterampilan sosial antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan

- model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
- Mengetahui keterampilan sosial antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2010: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain. Penelitian ini bersifat *quasi eksperimen* dengan pola *factorial design*. Menurut Sugiyono (2010: 113), desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true experimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variable independen*) terhadap hasil (*variable dependen*). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-

beda. Desain faktorial dalam penelitian ini adalah yang paling sederhana yaitu 2 kali 2 (2x2).

Penelitian ini membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Time Token* terhadap keterampilan sosial siswa di kelas VII D dan VII E dengan keyakinan bahwa kedua model pembelajaran mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan sosial siswa dengan memperhatikan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara random menggunakan teknik undian. Kelas VII E melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* sebagai kelas kontrol.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis Pertama

Ada perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Perbedaan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan keterampilan sosial

pada kelas kontrol yang dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Ternyata H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan diperoleh F_{hitung} sebesar 13,661 dan F_{tabel} 4,025, dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Rata-rata keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Time Token*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menekankan pada kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu masalah dan tanggungjawab antar anggota kelompok untuk membagikan hasil dan informasinya dengan kelompok lain sehingga dapat menciptakan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, serta menghargai pendapat dari kelompok lain. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lie dalam Huda (2014: 207) bahwa tujuan model pembelajaran *two stay two stray* untuk mengembangkan potensi diri, bertanggungjawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran.

Berbeda dengan model pembelajaran tipe *Time Token*, lebih ditekankan pada pembagian peran siswa agar tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim (2005: 15) menyatakan bahwa *time token* dapat membantu membagikan peran

serta lebih merata pada setiap siswa. Model pembelajaran tipe *Time Token* menuntut siswa untuk menggunakan kartu bicaranya selama pembelajaran berlangsung.

Hipotesis Kedua

Terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis kedua menggunakan Analisis Varian Dua Jalan dengan membandingkan F_{hitung} sebesar 4,816 dan F_{tabel} 4,025. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima, dengan kata lain hipotesis diterima.

Tingginya keterampilan sosial siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya. Hal ini senada dengan pendapat Elmubarak (2008: 117), kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Hal ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

Berbeda dengan kecerdasan intrapersonal, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal mampu memotivasi dirinya sendiri dan ia mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, ia pun memiliki kemandirian serta keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2003: 238) mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri.

Hipotesis Ketiga

Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa keterampilan sosial yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran tipe *Time Token* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, sedangkan keterampilan sosial yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe *Time Token* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis ketiga menggunakan Analisis Varian Dua Jalan dengan membandingkan F_{hitung} sebesar 298,169 dan F_{tabel} 4,025. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima, dengan kata lain hipotesis diterima.

Adanya interaksi dikarenakan pada model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi antar anggota kelompok untuk dapat memecahkan persoalan yang dapat didukung oleh kecerdasan interpersonal, karena siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Senada dengan yang diungkapkan oleh Bahaudin (2007: 19-20) bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan terampil dalam kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Model pembelajaran tipe *Time Token* membagikan peran siswa lebih merata sehingga dapat mengurangi siswa yang mendominasi di kelas atau diam sama sekali yang dapat didukung oleh kecerdasan intrapersonal, karena seseorang dengan kecerdasan intrapersonal pada umumnya mandiri. Selain itu mereka memiliki rasa percaya diri, manajemen diri, kekuatan konsistensi dalam melakukan sesuatu. Hal ini didukung oleh pendapat Lwin (2008: 240) menyatakan bahwa karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah mampu duduk sendiri dan belajar secara mandiri, memiliki harga diri yang tinggi, dan keyakinan diri yang tinggi.

Hipotesis Keempat

Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Time Token* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dari kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis keempat menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh t_{hitung} sebesar $16,937 > t_{tabel} 2,064$, maka H_1 diterima, dengan kata lain hipotesis diterima.

Tingginya keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikarenakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menekankan kerjasama antaranggota kelompok untuk memecahkan suatu masalah serta berbagi informasi kepada kelompok lain, sehingga siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat bekerjasama dan berinteraksi dalam kelompok belajar secara efektif dengan orang lain. Senada dengan yang diungkapkan oleh Bahaudin (2007: 19-20) bahwa: "kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan terampil dalam kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain". Keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam membentuk komunikasi dengan teman sebaya dapat lebih optimal. Sebaliknya pada model pembelajaran tipe *Time Token* tidak menekankan pada kerjasama

dan interaksi antaranggota kelompok, tetapi lebih kepada kemandirian siswa untuk dapat mengungkapkan pendapatnya melalui kartu bicara.

Hipotesis Kelima

Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Time Token* lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dari kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada kelas eksperimen. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis kelima menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh t_{hitung} sebesar $8,639 > t_{tabel} 2,064$, maka H_1 diterima, dengan kata lain hipotesis diterima.

Tingginya keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe *Time Token* dikarenakan model pembelajaran tipe *Time Token* adalah model pembelajaran berkelompok yang dibuat untuk menambah keaktifan siswa karena model pembelajaran ini menuntut setiap siswa untuk berbicara menggunakan kartu bicara. Model pembelajaran *time token* mendorong siswa untuk dapat mandiri dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, ide-ide,

dan gagasan. Siswa yang tidak tergantung dengan orang lain umumnya adalah yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Hal ini didukung oleh pendapat Lwin (2008: 240) menyatakan bahwa karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah mampu duduk sendiri dan belajar secara mandiri, memiliki harga diri yang tinggi, dan keyakinan diri yang tinggi. Berbeda dengan penerapan model pembelajaran *two stay two stray*, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mereka kurang untuk berinteraksi dan bekerja sama antaranggota kelompok.

Hipotesis Keenam

Keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis keenam menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $15,297 > 2,064$, maka H_1 diterima, dengan kata lain hipotesis diterima.

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal senang berbagi apa yang dia ketahui, mampu berinteraksi dengan anggota kelompok, dan tentu perilaku dan cara pengucapan dalam mengungkapkan perasaan akan lebih baik dan santun karena siswa dapat memahami perasaan orang lain. Senada dengan yang diungkapkan oleh Bahaudin (2007: 19-20) bahwa: "kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan terampil dalam kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain". Orang dengan kecerdasan interpersonal menyukai dan menikmati bekerja secara kelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, sehingga lebih sesuai diterapkan pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang menekankan pada siswa yang saling bekerjasama dalam kelompok, aktif dalam proses pembelajaran, dan bertanggungjawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran dengan membentuk komunikasi antar anggota kelompok. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lie dalam Huda (2014: 207) bahwa tujuan model pembelajaran *two stay two stray* untuk mengembangkan potensi diri, bertanggungjawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal diduga akan mengalami kesulitan untuk mengikuti model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada kerjasama antaranggota kelompok serta interaksi dan komunikasi antaranggota kelompok dan antarkelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Hipotesis Ketujuh

Keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis ketujuh menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $t_{hitung} \text{ sebesar } 9,768 > t_{tabel} 2,064$, maka H_1 diterima, dengan kata lain hipotesis diterima.

Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal mampu memotivasi dirinya sendiri, keyakinan yang kuat, bekerja mandiri, percaya diri, dan tidak tergantung orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Lwin (2008: 233), kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, sehingga lebih sesuai diterapkan pada model pembelajaran *Time Token* yang menuntut setiap siswa untuk dapat mengungkapkan pendapat, menyanggah, maupun menanggapi. Siswa yang berkecerdasan intrapersonal semakin baik keterampilan sosialnya karena

mereka cenderung percaya atas kemampuan diri sendiri dan hasil kerjanya sendiri untuk memberikan pendapat, menyanggah, ataupun menanggapi dengan menggunakan kartu berbicara. Hal ini didukung oleh pendapat Lwin (2008: 240) menyatakan bahwa karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah mampu duduk sendiri dan belajar secara mandiri, memiliki harga diri yang tinggi, dan keyakinan diri yang tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam model pembelajaran *Time Token*, tidak memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat memberikan pendapat, ide-ide, atau gagasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menekankan pada kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu masalah dan tanggungjawab antar anggota kelompok untuk membagikan hasil dan informasinya dengan kelompok lain, sedangkan model pembelajaran tipe *Time Token* lebih ditekankan pada pembagian peran siswa agar tidak

- mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
2. Terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran IPS Terpadu. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat bekerjasama dan berinteraksi dalam kelompok belajar secara efektif dengan orang lain, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi.
 3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi antaranggota kelompok untuk dapat memecahkan persoalan yang dapat didukung oleh kecerdasan interpersonal, sedangkan model pembelajaran tipe *Time Token* membagikan peran siswa lebih merata sehingga dapat mengurangi siswa yang mendominasi di kelas atau diam sama sekali yang dapat didukung oleh kecerdasan intrapersonal.
 4. Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Keterampilan sosial siswa akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
 5. Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Keterampilan sosial siswa akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
 6. Keterampilan sosial antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).
 7. Keterampilan sosial antara siswa yang kecerdasan interpersonal lebih rendah dibandingkan dengan yang kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* terhadap mata pelajaran IPS

Terpadu. Keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Bahaudin, Taufik. 2007. *Brainware Leadership Mustery Kepemimpinan Abad Otak dan Milenium Pikiran*. Jakarta: Gramedia.

Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Gunawan, Adi. 2003. *Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, M, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.

Lwin, May. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: PT. Indeks.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.